

MEJA MAKAN BARU

Oleh: Lailatul Badriyah

Ruby menatap kosong meja makan kayu jati bundar yang berhadapan dengan kamarnya, beririsan dengan dapur dan lemari pendingin. Yang ia ingat, empat bulan lalu Arimbi putrinya baru membelikan untuknya. Meja makan unik dengan kaki-kakinya yang berjari-jari agak melengkung, dilengkapi dengan kursi makan pada kakinya berbentuk seperti sangkar burung. Arimbi selalu bilang, meja makan baru itu akan menemani hari-hari Ruby yang sepi. Tapi, justru kekosongan yang semakin menghantuinya. Dan Ruby membenci meja makan itu karenanya.

“Bun, aku belikan meja makan baru untuk rumah. Ada enam kursi. Gio yang memilikannya untuk Bunda. Meja makan yang lama akan kusimpan di gudang. Bagaimana selera Gio bagus kan, Bun?” Ucap Arimbi suatu hari.

Suara putri semata wayangnya makin memenuhi gendang telinga Ruby, maka makin ia merindukan suara putri jelitanya itu. Saat meja makan rumahnya berganti, entah mengapa kehampaan semakin menelingkupi.

Dalam perjalanan hidup Ruby, bagian yang paling ia benci adalah melepaskan dan merelakan. Melepaskan apa yang ia miliki dan merelakan apa yang telah pergi meninggalkannya. Ingin rasanya Ruby memilin sang waktu menjeda episode perjalanan hidup di mana ia menghapus kata melepaskan dan merelakan.

Dua puluh tiga tahun lalu, saat Ruby sedang mengandung anak pertama adalah sebuah anugerah yang tak terkira bagi keluarga besar maupun keluarga kecilnya bersama Hanan. Kehadiran Arimbi mampu memecah benteng pejal yang paling keras antara orangtua Ruby dan Hanan.

Namun ditengah kebahagiaan keluarga besar yang meluap, telepon datang dengan tiba-tiba mengabarkan duka pada keluarga Ruby. Rasanya, dunia Ruby runtuh seketika mendengar suaminya mengalami kecelakaan robohnya konstruksi bangunan, tempat suaminya bekerja.

Hari-hari Ruby semakin membelenggu karena kepergian Hanan untuk selamanya. Cinta dan janji yang tengah dirajut seketika musnah. Kelahiran Arimbi, membawa perubahan besar bagi Ruby sebagai ibu muda. Setelah kelahiran Arimbi, perasaan cemas,

kesal, murung dan ketidakmampuan mengurus putri kecilnya seorang diri bergelayutan. *Baby blues syndrome* akhirnya Ruby alami. Berhari-hari, berminggu-minggu Ruby harus keluar-masuk rumah sakit melakukan terapi ditemani kakak perempuannya, lelah fisik dan mental menelingkupi dan akhirnya Ruby mengurung diri di kamar tak mengurus putri kecilnya. Hingga satu tangisan keras Arimbi terdengar, menyadarkan Ruby dari lamunan panjang.

“Kenapa dengan Arimbi, Mbak?” Ruby masuk ke kamar samping. Ada Mbak Ratih, kakak perempuannya.

“Ruby, kau sudah sadar?” Mbak Ratih menatap sayu Ruby.

Ruby mengerutkan kening tak paham. “Sadar? Arimbi biar kususui, Mbak.”

Mbak Ratih menyeka embun di matanya yang hampir terjatuh, lalu mengajak Ruby duduk di pinggir tempat tidur.

“Kau mengalami depresi dan *baby blues syndrome* selama tiga minggu. Ruby, bangkitlah anakmu Arimbi membutuhkanmu, kau harus kuat setelah sepeninggal suamimu. Setelah ini, Mbak akan ajarkan kamu berwirausaha membuat kue-kue. Kau suka memasak kan?” Suara Mbak Ratih terdengar parau, ada yang mengganjai tenggorokannya.

Tangis pecah di antara mereka. Dan sebagai seorang ibu, Ruby sadar keberadaannya sangat diperlukan Arimbi. Putri kecil semata wayangnya. Maka dimulailah Ruby sebagai *single parent* yang harus mandiri dengan segala keadaan. Bekerja giat, serta mencurahkan seluruh kasih sayang untuk mutiaranya seorang.

Ruby tersentak menyadari Arimbi tiba-tiba membawa seorang laki-laki ke rumahnya. Arimbi telah tumbuh menjadi seorang gadis yang cantik jelita. Rasanya baru kemarin Ruby menggendong dan menyuapi Arimbi, mengantarkan sekolah ke bangku taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi.

“Aku berangkat dulu, Bun.” Arimbi mengecup lembut pipi Ruby.

“Siapa dia, Rimbi?”

“Cuma teman kuliah, Bun.” Arimbi merapikan tas kuliahnya.

“Ingat, kamu masih kuliah. Selesaikan kuliahmu jangan mudah tergoda janji laki-laki. Ingat Bunda di sini.” Ujar Ruby mengenggam tangan Arimbi

Dulu sebelum laki-laki bernama Gio itu datang. Ruby dan Arimbi menjadi

sepasang ibu dan anak yang kompak. Arimbi yang selalu mencurahkan segala isi hatinya pada Ruby. Namun, perlahan-lahan kebersamaan itu semakin memudar akan hadirnya Gio. Kesenangan kerap bertamu. Arimbi menjadi jarang berbicara pada Ruby karena sibuk menghabiskan waktu berdua dengan Gio. Dan Ruby kehilangan masa-masa bahagia bersama Arimbi. Makan malam yang biasa Ruby siapkan untuk Arimbi, hampir setiap hari tak pernah ia jamah. Makin lama Ruby membenci laki-laki bernama Gio yang merenggut kebersamaan bersama putri semata wayangnya. Dan meja makan kayu kuno di rumahnya kembali sepi dan langut.

“Arimbi masih muda baru menyelesaikan kuliahnya, dia anak perempuan semata wayang. Dulu ayahnya meninggal muda. Saya yang membesarkannya dari masih merah hingga seperti saat ini. Tak heran saya menganggapnya masih seperti anak kecil.” Suara gemeretak gigi Ruby beradu.

“Tapi, mendengar niat baikmu menikahi putriku sebagai istri ...” Ucapan Ruby menggantung, napasnya panjang tertahan.

“Jadi, apakah benar setelah menikah Nak Gio akan membawa putri saya ke Negeri Sakura?” Lanjut Ruby gamang.

“Benar, Bu. Saya akan membawa Arimbi ke Jepang.”

“Nak Gio pasti paham bagaimana beratnya melepas putri semata wayang pada seseorang ..., ah rasanya hati saya belum siap Arimbi meninggalkan saya sendiri.”

“Iya, Bu. Saya paham.” Gio mengangguk paham.

“Saya akan menyetujui pernikahan kalian, tapi dengan syarat biarkan Arimbi pulang dan tinggal bersama saya setelah satu bulan ia menemanimu di sana.” Napas Ruby kembali panjang.

Bunga Eporbia yang terkena cahaya senja ikut bergerak sembari turut mendengarkan syarat Ruby pada calon menantunya. Gio.

Ruby sedang bermain layang-layang, tetapi ia tetap menggenggam ekornya agar tak lupa siapa yang telah menerbangkannya. Seperti itu kira-kira sikap Ruby pada pernikahan Arimbi. Sebulan setelah keberangkatan Arimbi ke Jepang bersama suaminya, Ruby memintanya pulang karena berbohong tentang sakit jantung yang dialaminya.

“Pulanglah, Rimbi. Bunda merindukanmu.” Suara Ruby di ujung telepon.

“Aku harus meminta izin Gio dulu, Bun. Dia sekarang suamiku, tanggung jawab dan restuku ada pada dia sekarang.”

“Apa kamu mau pulang saat tinggal Bunda tinggal nama saja, Rimbi? Apa perlu Bunda mengiris nadi Bunda sekarang agar kamu lekas datang?”

“Bunda itu ngomong apa? Aku harus meminta izin pada Gio dulu, dia suamiku. Gio sedang melewati masa rumit dengan professornya di kampus, Bun. Mana mungkin aku meninggalkannya sendiri....” Lirih Arimbi.

“Setuju atau tak setuju kamu harus segera pulang, karena restu Gio ada di tangan, Bunda.” Ruby menimpali.

Arimbi tersendat cukup lama. “Maksud Bunda? Gio ada di bawah tekanan Bunda? Aku dan Gio bukan anak kecil lagi, Bunda.”

“Pulanglah, Rimbi. Dokter bilang penyakit jantung Bunda sudah mengkhawatirkan, pulanglah duduk di samping Bunda sebelum Bunda pergi selamanya.”

Hening tanpa suara. Hanya ada isak tangis Arimbi diujung telepon sana.

Sekali lagi Ruby menatap meja makan kayu bundar yang berhadapan dengan kamarnya. Ia mengelus sandaran kursi makan yang tampak berdebu karena jarang diduduki. Gamang dan kesepian yang menjadi kemelut kesendirian Ruby. Ia ingin memakan sesuatu dan duduk di kursi makan yang dikhususkan untuknya. Ruby menangis tersedu meratapi kesendiriannya. Ada penyesalan yang merong-rong relung hatinya.

Kecelakaan pesawat yang ditumpangi Arimbi terakhir kali ia dengar saat perjalanan menuju Indonesia. Ruby meminta Arimbi pulang agar dirinya tak kesepian, namun ia yang membuat dirinya sendiri menjadi kesepian. Sekarang meja makan baru itu menjadi teman sepi.